

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat
 - a. Dilandasi Keputusan MPRS No. II/tahun 1960, tanggal 19 Juli 1960, tentang “*Agreement on the economic cooperation between the government of Czechoslovak Socialist Republic and Republic of Indonesia*”
 - b. Tanggal 23 Agustus 1966 Direksi BPU – PPN Gula / Karung Goni menyatakan proyek dalam keadaan *slow down*.
 - c. Tanggal 16 Agustus 1972 ditandatangani kontrak antara PN Perkebunan XX dengan *Bookers Agrucultural and Technical Service Ltd. (BATS)*, London, untuk melakukan survey, penelitian dan perencanaan pembangunan Pabrik Gula Bone
 - d. Tanggal 6 Desember 1973, ditetapkan pendirian Perusahaan Umum (Perum) Gula Bone sesuai penetapan Presiden Republik Indonesia dengan dasar Peraturan Pemerintah RI No. 47/tahun 1973
 - e. Tanggal 13 Desember 1974 diputuskan pembubaran Perum Gula Bone dan penetapan status Perseroan (Persero) Eks. Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) XX dan dilaksanakan pembentukan PT Perkebunan XX (Persero) pada awal bulan Mei 1981.

- f. Pabrik Gula Bone diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 15 Oktober 1975 pada saat melaksanakan giling perdana.
- g. Tanggal 25 September 1991 Pabrik Gula Bone menjadi unit produksi dari PT Perkebunan XXXII (Persero)
- h. Tanggal 9 Mei 1994 diadakan restrukturisasi PTP. PTP XXXII (Persero) digabung dengan PTP XXVIII (Persero) dan PT Bina Mulia Ternak menjadi PTP XXXII (Persero) Group dengan PTP XXXII sebagai induknya
- i. Tanggal 22 April 1996 nama PTP XXXII (Persero) Group diubah menjadi PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero)
- j. Tanggal 7 September 2007, No. 116/S.PJ/RNI.01/IX/07 dan XX-Kontrak/IX/07.072, Manajemen Pengelolaan PG Bone diserahkan ke PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero)
- k. Tanggal 18 Agustus 2009, No. XX-220214/09.002, Manajemen Pengelolaan PG Bone di alihkan ke PTP Nusantara X (Persero)

2. Letak, Topografi, Geografi dan Iklim

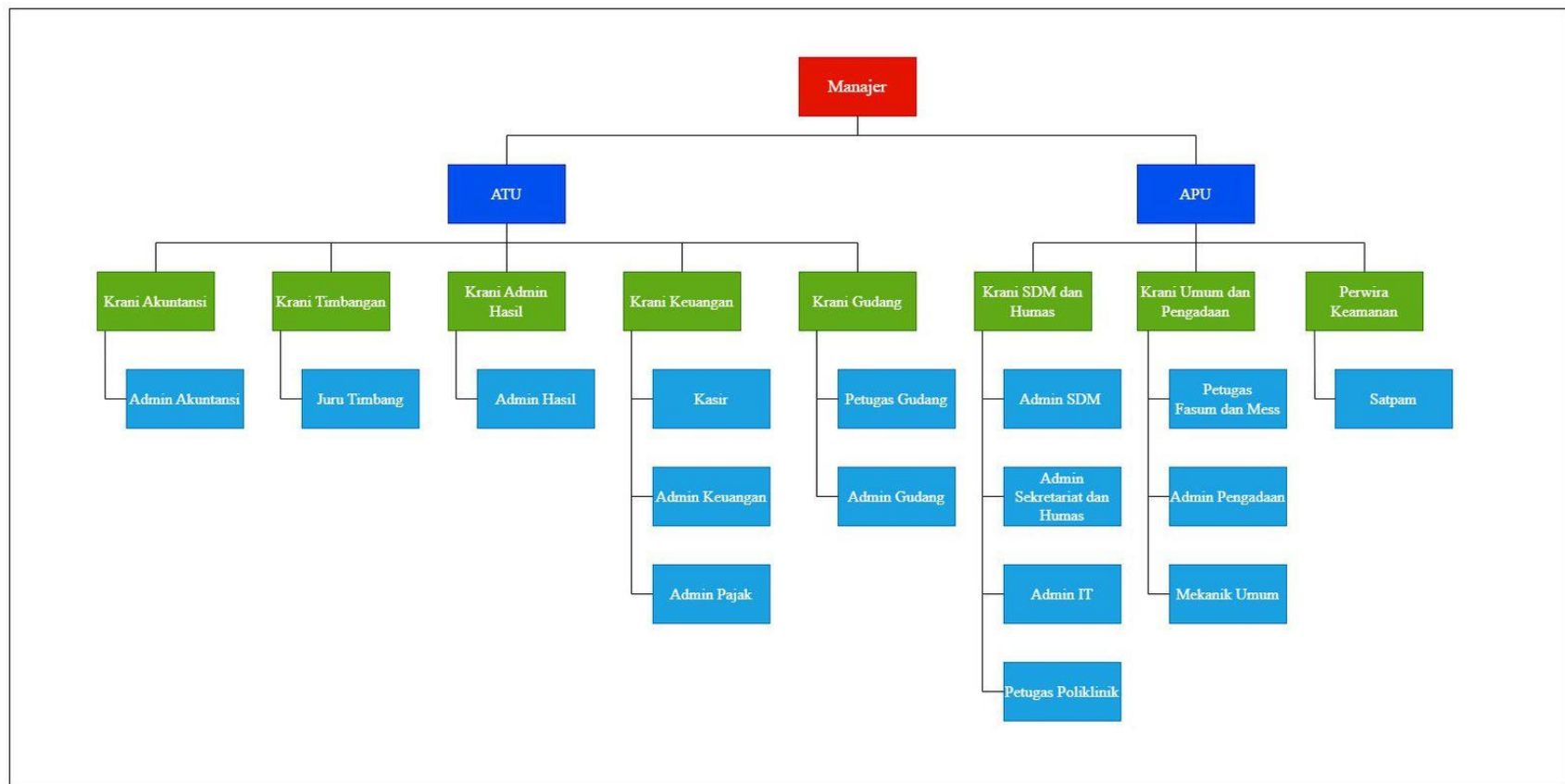
Pabrik Gula Bone terletak di Desa ArasoE, Kecamatan Cina, Kab. Bone pada koordinat $120^{\circ} 18' 45''$ BT dan $4^{\circ} 42' 45''$ LS, sedangkan areal tanaman meliputi 4 kecamatan yakni Cina, Ponre, SibuluE dan Mare yang terdiri dari 7.771,54 Ha lahan HGU dan 88,36 Ha lahan HGB. Berdasarkan topografi, areal Pabrik Gula Bone dibedakan dua daerah yaitu daerah bawah (low land) dan

daerah atas (up land). Daerah low land memiliki ciri permukaan relative datar, berstuktur tanah sedang sampai berat (clay) drainase terhambat (buruk) solum tanah sedang sampai dalam dan reaksi tanah agak masam (pH 5.0 – 5.5). Daerah up land dicirikan dengan bentuk permukaan bergelombang, tekstur tanah ringan sampai sedang, reaksi tanah mendekati netral (pH 5.6 – 6.2). Iklim Pabrik Gula Bone dicirikan oleh curah hujan tahunan berkisar antara 1.333 – 4.021 mm rata-rata 2.655 mm, hari hujan rata-rata 157 hari dengan periode bulan kering 2 – 3 bulan. Menurut Oldeman dan Syarifuddin diklasifikasikan sebagai type iklim C₂.

3. Sumber Daya Manusia

Jumlah karyawan pimpinan 21 orang, bulanan tetap 185 orang, tenaga KKWT 60 orang, PKWT 127 orang, karyawan musiman 720 orang, Honorer 25 orang, tenaga borongan 5.000 orang. Karyawan PG Bone telah mampu merekayasa beberapa peralatan a.l : Pan Masakan, Sugar Dryer, Spray Pond, Meja Tebu, dan modifikasi alsintan. Dan mampu mengoperasikan peralatan modern dalam proses produksinya a.l Heavy Duty Pressure Feeder, Hagglund Drive, STG 110 HR Continuous Centrifugal, dll

4. Struktur Organisasi



B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik Gula Bone pada bulan Mei 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 88 responden yang merupakan pekerja pabrik gula bone. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

Pengumpulan data dan informasi diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh pekerja pabrik gula bone. Data yang diperoleh yaitu karakteristik responden, variabel dependen, dan variabel independen. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu berupa umur. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu gangguan dermatosis dan variabel independennya yaitu Masa kerja, Riwayat alergi, personal hygiene, penggunaan APD, suhu dan kelembapan. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS *computer* kemudian data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*) sesuai dengan tujuan penelitian dan disertai dengan narasi sebagai penjelasan tabel. Adapun hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran Karakteristik pekerja dan gangguan dermatosis
 - a. Karakteristik pekerja

Karakteristik pekerja merupakan ciri khas yang melekat pada diri pekerja yaitu para pekerja pabrik gula bone. Karakteristik pekerja yang ditampilkan adalah umur.

Tabel 5.1
Distribusi berdasarkan Karakteristik Umur pekerja
Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone Tahun 2023

Umur	n	%
17-25 Tahun	8	9,1
26-35 Tahun	11	12,5
36-45 Tahun	39	44,3
46-55 Tahun	30	34,1
Total	88	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 88 pekerja, kelompok umur pekerja terbanyak berada pada kelompok umur 36-45 tahun yaitu sebanyak 39 pekerja (44,3%) dan kelompok umur paling sedikit berada pada kelompok umur 17-25 tahun yaitu sebanyak 8 pekerja (9,1%).

b. Lama kerja

Hasil penelitian pada variabel lama kerja diukur dengan menggunakan kuesioner dikategorikan menjadi dua yakni jika pekerja bekerja selama ≤ 8 jam maka dikategorikan memenuhi syarat, jika pekerja bekerja selama > 8 jam maka dikategorikan tidak memenuhi syarat. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.2
Distribusi berdasarkan kategori Lama Kerja pada
pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone
Tahun 2023

Lama Kerja	n	%
Tidak memenuhi syarat	33	37,5
Memenuhi syarat	55	62,5
Total	88	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 88 pekerja, frekuensi lama kerja berdasarkan kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 33 pekerja (37,5%) dan kategori memenuhi syarat sebanyak 55 pekerja (62,5%).

c. Masa kerja

Hasil penelitian pada variabel masa kerja diukur dengan menggunakan kuesioner dikategorikan menjadi dua yakni jika masa kerja ≤ 5 tahun maka dikategorikan masa kerja baru, jika masa kerja lebih dari 5 tahun maka dikategorikan masa kerja lama. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5. 3
Distribusi berdasarkan kategori Masa Kerja pada
pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone
Tahun 2023

Masa Kerja	n	%
Lama	68	77,3
Baru	20	22,7
Total	88	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 88 pekerja, frekuensi masa kerja berdasarkan kategori baru sebanyak 20 pekerja (22,7%) dan kategori lama sebanyak 68 pekerja (77,3%).

d. Riwayat Alergi

Hasil penelitian pada variabel Riwayat alergi diukur dengan menggunakan kuesioner dikategorikan menjadi dua kategori yakni pekerja memiliki Riwayat alergi maka dikategorikan mengalami dan jika pekerja tidak memiliki Riwayat alergi maka dikategorikan tidak mengalami. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.4
Distribusi berdasarkan kategori Riwayat alergi pada
pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone
Tahun 2023

Riwayat Alergi	n	%
Mengalami	19	21,6
Tidak Mengalami	69	70,4
Total	88	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 88 pekerja, frekuensi Riwayat alergi berdasarkan

kategori mengalami sebanyak 19 pekerja (21,6%) dan tidak mengalami 69 pekerja (70,4%).

e. *Personal Hygiene*

Hasil penelitian pada variabel *personal hygiene* diukur dengan menggunakan kuesioner dikategorikan menjadi dua kategori yakni jika skor jawaban responden $\geq 50\%$ maka dikategorikan baik dan jika skor jawaban pekerja < 50 maka dikategorikan buruk. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.5
Distribusi berdasarkan Jenis *Personal Hygiene* pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone Tahun 2023

<i>Personal Hygiene</i>	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Saya mencuci tangan dengan air dan sabun sebelum melakukan proses pekerjaan	74	84,1	14	15,9
Saya mengeringkan tangan setelah mencuci tangan	75	85,2	13	14,8
Saya melakukan cuci tangan dengan baik dan benar	56	63,6	32	36,4
Saya mencuci tangan dengan air dan sabun sebelum melakukan proses pekerjaan	19	21,6	69	78,4
Pakaian yang saya gunakan bebas dari tetesan bahan kimia	74	84,1	14	15,9
Saya mandi saat pulang kerja	9	10,2	79	89,8

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.5 adapun *personal hygiene* yang paling tidak sering yang dilakukan oleh pekerja yaitu tidak mandi sepulang kerja sebanyak 79 pekerja (89,8%) dan *personal hygiene* yang paling sering dilakukan oleh pekerja yaitu pekerja mengeringkan tangan setelah mencuci tangan sebanyak 75 pekerja (85,2%) .

Tabel 5.6
Distribusi berdasarkan kategori *Personal Hygiene* pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone Tahun 2023

<i>Personal Hygiene</i>	n	%
Buruk	50	56,8
Baik	38	43,2
Total	88	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 88 pekerja, frekuensi *personal hygiene* berdasarkan kategori buruk sebanyak 50 pekerja (56,8%) dan kategori baik sebanyak 38 pekerja (43,2%).

f. Penggunaan APD

Hasil penelitian pada variabel penggunaan APD diukur dengan menggunakan kuesioner dikategorikan menjadi dua kategori yakni jika skor jawaban responden $\geq 50\%$ maka dikategorikan memenuhi syarat dan jika skor

jawaban pekerja <50 maka dikategorikan tidak memenuhi syarat. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.7
Distribusi berdasarkan Jenis Penggunaan APD
pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone
Tahun 2023

Penggunaan APD	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Saya menggunakan sarung tangan yang terbuat dari vinil atau neoprane	88	100	0	0
Sarung tangan yang saya gunakan menutupi seluruh bagian lengan	1	1,1	87	98,9
Saya menggunakan baju pelindung yang sesuai	68	77,3	20	22,7
Baju pelindung yang saya gunakan menutupi seluuh bagian tubuh sampai kebawah	2	2,3	86	97,7
Saya menggunakan sepatu yang menutupi seluruh bagian kaki	68	77,3	20	22,7

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.7 adapun penggunaan APD yang paling tidak sering yang digunakan yaitu pemakaian sarung tangan yang digunakan tidak menutupi seluruh bagian lengan (98,9%) dan penggunaan APD yang paling sering yang dilakukan yaitu seluruh pekerja menggunakan sarung tangan vinyl dan neoprene (85,6%).

Tabel 5.8
Distribusi berdasarkan kategori Penggunaan APD
pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone
Tahun 2023

Penggunaan APD	n	%
Memenuhi syarat	43	48,9
Tidak memenuhi syarat	45	51,1
Total	88	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 88 pekerja, frekuensi penggunaan APD berdasarkan kategori memenuhi syarat sebanyak 43 pekerja (48,9%) dan kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 45 pekerja (51,1%).

g. Suhu

Hasil penelitian pada variabel suhu diukur dengan menggunakan kuesioner dikategorikan menjadi dua kategori yakni Memenuhi syarat apabila suhu diruangan kerja $<18^{\circ}\text{C}$ dan $>28^{\circ}\text{C}$ dan Tidak memenuhi syarat apabila suhu diruangan kerja $18-28^{\circ}\text{C}$. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.9
Distribusi berdasarkan kategori suhu pada
pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone
Tahun 2023

Suhu	n	%
Memenuhi syarat	69	78,4

Tidak memenuhi syarat	19	21,6
Total	88	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 88 pekerja, frekuensi suhu berdasarkan kategori memenuhi syarat sebanyak 69 pekerja (78,4%) dan tidak memenuhi syarat 69 pekerja (21,6%).

h. Kelembapan

Hasil penelitian pada variabel kelembapan diukur dengan menggunakan kuesioner dikategorikan menjadi dua kategori yakni Memenuhi syarat apabila persentase hasil responden <40% dan >60% dan Tidak memenuhi syarat persentase hasil responden 40-60%. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.10
Distribusi berdasarkan kategori kelembapan pada
pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone
Tahun 2023

kelembapan	n	%
Memenuhi syarat	69	78,4
Tidak memenuhi syarat	19	21,6
Total	88	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 88 pekerja, frekuensi suhu berdasarkan kategori

memenuhi syarat sebanyak 69 pekerja (78,4%) dan tidak memenuhi syarat 69 pekerja (21,9%).

i. Gangguan dermatosis

Hasil penelitian pada variabel gangguan dermatosis diukur dengan menggunakan kuesioner dikategorikan menjadi dua kategori yakni mengalami jika skor jawaban responden $\geq 50\%$ mengalami gangguan dermatosis dan jika skor jawaban responden $< 50\%$ tidak mengalami gangguan dermatosis Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.11
Distribusi berdasarkan Jenis Gangguan Dermatosis
pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab.
Bone Tahun 2023

Gangguan Dermatosis	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Saya mengalami keluhan gatal-gatal dalam 7 hari terakhir	79	89,8	9	10,2
Kulit saya mengalami kemerahan pada saat setelah bekerja	15	17,0	73	83,0
Kulit saya mengalami bruntusan kecil	12	13,6	76	86,4
Saya mengalami keluhan gatal disertai kemerahan pada permukaan kulit	82	93,2	6	6,8
Kulit saya mengalami tonjolan yang berisis air	0	0	88	100
Kulit saya mengalami lebam atau pembengkakan	17	19,3	71	80,7

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.11 adapun gangguan dermatosis yang paling tidak sering yang dialami yaitu kulit mengalami tonjolan yang berisi air (100%) dan gangguan dermatosis yang paling sering dialami yaitu mengalami keluhan gatal disertai kemerahan pada permukaan kulit (93,2%).

Tabel 5.12
Distribusi berdasarkan kategori Gangguan Dermatosis pada pekerja Pabrik Arasoe Kab. Bone Tahun 2023

Gangguan Dermatosis	n	%
Mengalami	50	56,8
Tidak mengalami	38	43,2
Total	88	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada tabel 5.12 menunjukkan bahwa dari 88 pekerja, frekuensi gangguan dermatosis berdasarkan kategori mengalami sebanyak 50 pekerja (56,8%) dan tidak mengalami 38 pekerja (43,2%).

2. Hubungan lama kerja dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Bone Tahun 2023

Adapun hasil statistik hubungan antara Riwayat alergi dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Bone :

Tabel 5.13
Hubungan antara lama kerja dengan Gangguan Dermatosis pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone Tahun 2023

Lama Kerja	Gangguan Dermatosis				Total		P- Valu e
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak memenuhi syarat	22	66,7	11	33,3	33	100	0,185
Memenuhi syarat	28	50,9	27	49,1	55	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 33 pekerja memiliki lama kerja tidak memenuhi syarat yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 22pekerja (66,7%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 11 pekerja (33,3%), sedangkan terdapat 55 pekerja memiliki lama kerja memenuhi syarat yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 28 pekerja (50,9%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 27 pekerja (49,1%). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan ($p\text{-value}$) = 0,185 dimana $p\text{-value} > 0.05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara lama kerja dengan gangguan dermatosis.

3. Hubungan masa kerja dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Bone Tahun 2023

Adapun hasil statistik hubungan antara masa kerja dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Bone dapat dilihat pada tabel 5.14 berikut :

Tabel 5.14
Hubungan antara masa kerja dengan Gangguan Dermatosis pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone Tahun 2023

Masa Kerja	Gangguan Dermatosis				Total		P- Valu e
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Baru	11	55,0	9	45,0	20	100	1,000
Lama	39	57,4	29	42,6	68	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 20 pekerja memiliki masa kerja baru yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 11 pekerja (55,0%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 9 pekerja (45,0%), sedangkan terdapat 68 pekerja memiliki masa kerja lama yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 39 pekerja (57,4%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 29 pekerja (42,6%). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (*p-value*) = 1,000 dimana *p-value* >0.05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima

artinya tidak ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan gangguan dermatosis.

4. Hubungan Riwayat alergi dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Bone Tahun 2023

Adapun hasil statistik hubungan antara Riwayat alergi dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Bone dapat dilihat pada tabel 5.15 berikut :

Tabel 5.15
Hubungan antara Riwayat alergi dengan Gangguan Dermatosis pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone Tahun 2023

Riwayat alergi	Gangguan Dermatosis				Total		P- Valu e
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	12	63,2	7	36,8	19	100	0,607
Tidak	38	55,1	31	44,9	69	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa terdapat 19 pekerja memiliki Riwayat alergi yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 12 pekerja (63,2%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 7 pekerja (36,8%), sedangkan terdapat 69 pekerja tidak memiliki Riwayat alergi

yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 38 pekerja (55,1%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 31 pekerja (44,9%). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (*p-value*) = 0,607 dimana *p-value* >0.05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara Riwayat penyakit dengan gangguan dermatosis.

5. Hubungan *personal hygiene* dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Bone Tahun 2023

Adapun hasil statistik hubungan antara *personal hygiene* dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula :

Tabel 5.16
Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Gangguan Dermatosis pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone Tahun 2023

<i>Personal hygiene</i>	Gangguan Dermatosis				Total		P- Valu e
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	50	100	0	0	50	100	0,000
Baik	0	0	38	100	38	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.16 dapat dilihat bahwa terdapat 50 pekerja memiliki *personal hygiene* buruk yang pernah

mengalami gangguan dermatosis sebanyak 50 pekerja (100%), sedangkan terdapat 38 pekerja memiliki personal hygiene baik yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 38 pekerja (100). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (*p-value*) = 0,000 dimana *p-value* <0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan signifikan antara personal hygiene dengan gangguan dermatosis.

6. Hubungan penggunaan APD dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Bone Tahun 2023

Adapun hasil statistik hubungan antara penggunaan APD dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula sebagai berikut:

Tabel 5.17
Hubungan antara penggunaan APD dengan Gangguan Dermatosis pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone Tahun 2023

Penggunaan APD	Gangguan Dermatosis				Total		P- Valu e
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak memenuhi syarat	43	100	0	0	43	100	0,000
Memenuhi syarat	7	15,6	38	84,4	45	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.17 dapat dilihat bahwa terdapat 43 pekerja penggunaan APD tidak memenuhi syarat yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 43 pekerja (100%), sedangkan terdapat 45 pekerja penggunaan APD memenuhi syarat yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 7 pekerja (15,6%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 38 pekerja (84,4%). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (*p-value*) = 0,000 dimana *p-value* <0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan gangguan dermatosis.

7. Hubungan suhu dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Bone Tahun 2023

Adapun hasil statistik hubungan antara suhu dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula sebagai berikut:

Tabel 5.18
Hubungan antara Suhu dengan Gangguan Dermatosis pada pekerja Pabrik Gula Arasoe Kab. Bone Tahun 2023

Suhu	Gangguan Dermatosis				Total		P- Valu e
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak memenuhi syarat	12	63,2	7	36,8	19	100	0,607
Memenuhi syarat	38	55,1	31	44,9	69	100	

Total	50	56,8	38	43,2	8	8	100
-------	----	------	----	------	---	---	-----

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.18 dapat dilihat bahwa terdapat 19 pekerja Suhu tidak memenuhi syarat yang mengalami gangguan dermatosis sebanyak 12 pekerja (63,2%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 7 pekerja (36,8%), sedangkan terdapat 69 pekerja Suhu memenuhi syarat yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 38 pekerja (55,1%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 31 pekerja (44,9%). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (*p-value*) = 0,607 dimana *p-value* > 0.05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara suhu dengan gangguan dermatosis.

8. Hubungan kelembapan dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Bone Tahun 2023

Adapun hasil statistik hubungan antara suhu dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula sebagai berikut:

Tabel 5.19
Hubungan antara Kelembapan dengan Gangguan
Dermatosis pada pekerja Pabrik Gula Bone
Tahun 2023

Kelembapan	Gangguan Dermatosis	Total	P-
------------	---------------------	-------	----

	Mengalami		Tidak Mengalami				Valu e
	n	%	n	%	n	%	
Tidak memenuhi syarat	12	63,2	7	36,8	19	100	0,607
Memenuhi syarat	38	55,1	31	44,9	69	100	
Total	50	56,8	38	43,2	88	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas terdapat 19 pekerja kelembapan tidak memenuhi syarat yang mengalami gangguan dermatosis sebanyak 12 pekerja (63,2%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 7 pekerja (36,8%), sedangkan terdapat 69 pekerja kelembapan memenuhi syarat yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 38 pekerja (55,1%), dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 31 pekerja (44,9%). Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan ($p\text{-value}$) = 0,607 dimana $p\text{-value}$ >0.05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara suhu dengan gangguan dermatosis.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik

gula Bone. Adapun pembahasan dari hasil analisis data variabel-variabel penelitian dinarasikan sebagai berikut:

1. Hubungan lama kerja dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone

Lama bekerja adalah banyaknya waktu yang digunakan oleh pekerja saat kontak dalam hitungan jam ataupun hari. Lamanya bekerja berbeda antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lainnya. Pekerja yang berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar, semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit lapisan yang lebih dalam dan memudahkan untuk terjadinya dermatitis (Astri dkk, 2023).

Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (*p-value*) = 0,185 dimana *p-value* > 0.05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara lama kerja dengan gangguan dermatosis.

Tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan gangguan dermatosis disebabkan karena dari hasil tersebut baik pekerja yang memiliki lama kerja memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat sama-sama bisa menyebabkan gangguan dermatosis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sinta Wulansari (2017), dimana terdapat hubungan yang bermakna antara lama

bekerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja di PT perindustrian dan perdagangan.

Lama kerja adalah durasi kerja yang dilakukan oleh pekerja pabrik gula Arasoe dengan senyawa kimia yang diukur dalam satuan jam setiap harinya. Setiap pekerja pabrik gula mempunyai durasi kontak yang beragam sesuai dengan tanggung jawab individu. Durasi kontak yang semakin lama akan menyebabkan peradangan maupun inflamasi mungkin ditimbulkan dan menyebabkan abnormalitas pada kulit. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi lama kerja yang dilakukan oleh pekerja pabrik gula Arasoe lebih mayoritas memenuhi syarat namun jika ditinjau. Pekerja yang memiliki durasi lama kerja yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena banyaknya pekerjaan sehingga lebih menambahkan jam kerja yang menyebabkan tidak efisennya bekerja lebih dari 8 jam. Walaupun Sebagian pekerja memiliki lama kerja yang memenuhi syarat namun tetap terjadi gangguan dermatosis hal ini dikarenakan perilaku pekerja yang tidak memperhatikan *personal hygiene* dan penggunaan APD yang kurang tepat, dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis.

Perbedaan hasil studi yang dilakukan dengan hasil penelitian Zania (2018) karena selain dipengaruhi oleh waktu lama kerja kejadian dermatitis kontak juga dipengaruhi oleh

faktor lain seperti unsur mekanis contohnya aktivitas yang berpotensi menimbulkan lecet, gesekan, maupun tekanan pada kulit saat beraktivitas sehingga bisa mempertinggi permeabilitas kulit atas senyawa iritan akibat stratum korneum yang rusak.

Waktu kerja yang dimiliki pekerja pabrik gula arasoe yang melebihi dari kemampuan serta bertugas terlalu lama akan menyebabkan kecondonngan mengalami kelelahan, masalah Kesehatan, berpotensi menyebabkan penyakit serta terluka saat bekerja. Dampak dari penurunan ini konsentrasi dalam bekerja adalah sering kali terjadi kecelakaan kerja yang salah satunya dapat menimbulkan risiko dermatosis akibat kerja. Dalam hasil penelitian ini yang membuat tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan gangguan dermatosis yaitu penggunaan APD yang kurang diperhatikan oleh pekerja dan *personal hygiene* yang buruk.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dlakukan oleh Kessi, A.T.F, et all (2021) dimana tidak ada hubungan lama kerja dengan gangguan dermatosis pada karyawan pencucian mobil dikota Makassar. Dari hasil penelitian tersebut dari 40 responden rata-rata paling lama responden bekerja antara 6-10 bulan sebayak 29 orang dengan presentase 72,5%.

2. Hubungan Masa kerja dengan gangguan dermatosis pada

pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone

Menurut penelitian Ahmad dan Rahman (2022), masa kerja merupakan jangka waktu seseorang bekerja dari pertama mulai masuk hingga sekarang. Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (*p-value*) = 1,000 dimana *p-value* >0.05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan gangguan dermatosis.

Tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula disebabkan karena banyaknya pekerja yang memiliki masa kerja yang lama hal ini membuat pekerja terbiasa dengan lingkungan sekitar dan tentunya sudah berpengalaman sehingga pekerja pabrik gula dapat mengetahui potensi bahaya yang mungkin terjadi dan dapat meminimalisir gangguan dermatosis. Tidak adanya hubungan juga disebabkan karena factor lain seperti kurangnya perhatian akan *personal hygiene*, Masa kerja yang lama akan sangat rentan terkena gangguan dermatosis disebabkan akan lamanya pekerja terkena paparan zat kimia yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit pekerja,

Selain itu factor usia pekerja yang paling banyak yakni kategori umur 26-45 tahun, kelompok umur ini termasuk umur produktif pekerja sehingga banyaknya umur pekerja dikelompok

ini dapat membuat tidak adanya hubungan gangguan dermatosis, selain itu yang membuat masa kerja tidak berhubungan karena adanya factor lain yang berpengaruh terhadap gangguan dermatosis yaitu faktor kurangnya kesadaran akan pentingnya personal hygiene dan penggunaan APD yang tidak tepat.

Pekerja pabrik gula Arasoe yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun mempunyai indikasi mengalami kejadian dermatosis yang lebih banyak dibandingkan dengan pekerja yang memiliki masa kerja yang kurang dari 5 tahun. Hal ini dikarenakan semakin lama pekerja pabrik gula arasoeterkontaminasi dengan senyawa kimia maka semakin rentan pula pekerja mengalami gangguan dermatosis, namun dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki masa kerja yang lama dan yang baru ternyata sama sama mempunyai indikasi gangguan dermatosis, maka dapat disimpulkan bahwa masa kerja tidak ada pengaruhnya dalam gangguan dermatosis dan yang membuat pekerja pabrik gula arasoe mengalami gangguan dermatosis yaitu penggunaan APD yang kurang tepat dan personal hygiene yang kurang diperhatikan oleh pekerja pabrik gula arasoe

Penelitian ini sejalan dengan Efendi, D (2023) bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan

dermatosis. Masa kerja berhubungan langsung dengan pengalaman kerja. Semakin lama masa kerja maka semakin tinggi pengalaman kerja pekerja tersebut, sehingga pekerja akan mampu lebih memahami tentang bagaimana bekerja dengan aman untuk menghindarkan diri mereka dari gangguan dermatosis.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Hadi A, dkk (2021) bahwa ada hubungan masa kerja dengan kejadian dermatosis pada pekerja bengkel motor di Kecamatan Plaju. Waktu kerja yang melebihi dari kemampuan sertabertugas terlalu lama akan menyebabkan kecondongan mengalami kelelahan, focus terganggu, masalah Kesehatan, berpotensi menyebabkan penyakit serta teruka saat bekerja. Responden yang sudah bekerja selama lebih dari 5 tahun mempunyai indikasi mengalam kejadian dermatitis kontak ang lebih banyak dibandingkan dengan responden ang bekerja selama setidaknya 5 tahun.

Hasil penelitian juga tidak sesuai teori menurut Utmo bahwa pekerja dengan masa kerja kurang dari 2 tahun mungkin menjadi salah satu aspek yag menandakan bahwa pegawai terkait belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk bekerja. Apabila [pegawai sring keliru saat menggunakan senawa kimia, maka hal tersebut mempunyai kemungknan

mempertinggi jumlah penyakit dermatosis kontak pada pegawai dengan masa kerja minimal 2 tahun.

3. Hubungan Riwayat alergi dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone

Riwayat alergi juga salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian dermatosis. Pekerja yang memiliki Riwayat alergi lebih mudah untuk terkena dermatosis. Kejadian dermatosis tersebut timbul karena kulit pekerja yang bersifat hipersensitif terhadap pajanan benda asing yang salah satunya adalah bahan kimia (Dewi dkk., 2019).

Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (p -value) = 0,607 dimana p -value >0.05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara Riwayat alergi dengan gangguan dermatosis.

Tidak adanya hubungan antara Riwayat alergi dengan gangguan dermatosis karena berdasarkan hasil tersebut banyak pekerja yang tidak memiliki Riwayat alergi namun mengalami gangguan dermatosis, hal ini terjadi karena adanya faktor lain yang membuat pekerja pabrik gula mengalami gangguan dermatosis walaupun banyak pekerja yang tidak memiliki Riwayat alergi namun terkena gangguan dermatosis hal tersebutlah yang membuat tidak adanya hubungan antara Riwayat alergi dengan gangguan dermatosis. Selain faktor

Riwayat alergi, pada penelitian ini ternyata yang membuat pekerja arasoer mengalami gangguan dermatosis ternyata penggunaan APD kurang tepat dan personal hygiene yang sangat buruk seperti penggunaan sarung tangan yang tidak menutupi seluruh bagian lengan sehingga kulit langsung terkontaminasi langsung oleh senyawa kimia.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pekerja yang lebih dahulu memiliki Riwayat alergi, non dermatitis, ataupun penyakit kulit lainnya berpotensi terkena dermatosis karena pekerjaan akibat sistem proteksi kulit yang melemah dari penyakit yang dimiliki sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yurandi dan Yenni (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Riwayat alergi dengan gangguan dermatosis pada petugas pengangkut Sampah di TPA Talang.

Riwayat alergi merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan kulit lebih rentan terhadap penyakit dermatitis. Alergi adalah penyakit yang biasanya ditimbulkan oleh faktor keturunan atau faktor lingkungan. Alergi timbul oleh karena pada seseorang terjadi perubahan reaksi terhadap bahan tertentu (Gusmawati dkk., 2019). yang menyatakan bahwa beberapa pendapat menyatakan bahwa dermatitis kontak (terutama dermatitis kontak alergi) akan lebih mudah timbul jika

terdapat riwayat alergi sebelumnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan hasil penelitian ditempat pelelangan ikan Tanjungsari diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara Riwayat alergi dengan gangguan dermatosis pada nelayan yang bekerja ditempat pelelangan ikan tanjungsari Kecamatan Rembang (Budiono dkk., 2016)

4. Hubungan *personal hygiene* dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone

Personal hygiene adalah suatu Tindakan untuk memelihara kebersihan dan Kesehatan seseorang untuk memelihara Kesehatan baik fisik maupun psikisnya (Pemiliana, 2019). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56,8% *personal hygiene* yang buruk adapun *personal hygiene* yang paling tidak sering yang dilakukan oleh pekerja yaitu tidak mandi sepulang kerja dan *personal hygiene* yang paling sering dilakukan oleh pekerja yaitu pekerja mengeringkan tangan setelah mencuci tangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 50 pekerja memiliki *personal hygiene* buruk yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 100%, data tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pekerja yang *personal hygiene* buruk mengalami gangguan dermatosis, Berdasarkan

hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (*p-value*) = 0,000 dimana *p-value* <0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan gangguan dermatosis.

Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran diri pada pekerja pabrik gula akan kebersihan diri sebelum dan sesudah bekerja dan jika dilihat dari hasil penelitian pekerja yang memiliki *personal hygiene* yang buruk keseluruhan mengalami gangguan dermatosis maka dapat disimpulkan *personal hygiene* sangat berhubungan dengan gangguan dermatosis yang dialami oleh pekerja.

Pengukuran *personal hygiene* dalam penelitian ini berdasarkan tanggapan pekerja pabrik gula, salah satunya yaitu jawaban dari pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner seperti mencuci tangan dengan air dan sabun sebelum melakukan proses pekerjaan, mengeringkan tangan setelah mencuci tangan, melakukan cuci tangan dengan baik dan benar, mencuci tangan dengan air dan sabun sebelum melakukan proses pekerjaan, Pakaian yang digunakan bebas dari tetesan bahan kimia, mandi saat pulang kerja.

Hasil penelitian ini ada hubungan *personal hygiene* disebabkan kebersihan diri pekerja dapat menghambat transmisi

virus dan penyakit, meminimalisir kontak dengan senyawa beracun, melaksanakan Tindakan preventif alergi kulit, keadaan kulit. Pekerja disarankan untuk menjaga kebersihan diri saat bertugas, contohnya dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja serta membasuh bagian tubuh yang kontak dengan senyawa berbahaya dan memakai pakaian bersih selama menjalankan tugas.

Hal tersebut bisa saja terjadi karena tidak semua aspek hygiene perorangan dilakukan oleh pekerja pabrik gula Arasoe dan masih terdapat beberapa pekerja tidak mematuhi aturan akan menjaga kebersihan diri selama ditempat kerja. Dari hasil observasi masih banyak pekerja mengatakan bahwa tidak mandi sepulang kerja dan banyak pekerja yang tidak mengetahui Langkah-langkah cuci tangan yang baik dan benar, selain itu banyak pekerja yang sudah mencuci tangan tidak mengeringkan terlebih dahulu. Selain itu terdapat pula pekerja tidak langsung membersihkan ceceran bahan kimia yang menempel dikulit mereka saat melakukan proses pekerjaannya. Pekerja yang memiliki personal hygiene yang buruk lebih rentan terkena gangguan dermatosis, mereka tidak menyadari bahwa kontak dengan bahan kimia selama proses kerja apabila tidak dibilas dengan segera maka akan menyebabkan dermatitis.

Menurut Wartonah (2013), kebersihan diri termasuk kebersihan kulit sangat penting dalam usaha pemeliharaan kesehatan seperti mandi 2x sehari menggunakan sabun dan air bersih. Salah satu bagian tubuh yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Kulit merupakan pembungkus yang elastik yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit

Penelitian ini sejalan dengan Hadi dkk., (2021) bahwa terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dengan gangguan dermatosis pada pekerja bengkel motor di kecamatan Plaju hal tersebut memperlihatkan bahwa partisipan yang mempunyai Riwayat personal hygiene yang tidak baik mempunyai indikasi mengalami kejadian dermatosis yang lebih dibandingkan dengan responden yang mempunyai Riwayat personal hygiene yang baik (Hadi dkk., 2021)

5. Hubungan penggunaan APD dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone

Alat Pelindung Diri (APD) adalah perangkat alat yang dirancang sebagai penghalang terhadap penetrasi zat, partikel padat, cair atau udara untuk melindungi pemakaiannya dari

cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit (Wahyuningsih dan Susanti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pekerja penggunaan APD tidak memenuhi syarat yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 100% dari data tersebut keseluruhan pekerja yang penggunaan APD tidak memenuhi syarat semuanya mengalami gangguan dermatosis, sedangkan pekerja yang penggunaan APD memenuhi syarat yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 15,6% walaupun penggunaan APD yang memenuhi syarat namun terdapat juga mengalami gangguan dermatosis hal ini disebabkan adanya factor lain seperti *personal hygiene* yang kurang baik yang dilakukan oleh pekerja. Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (p -value) = 0,000 dimana p -value <0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan gangguan dermatosis.

Adanya hubungan antara penggunaan APD dengan gangguan dermatosis disebabkan banyaknya pekerja menggunakan APD tidak memenuh syarat serta kurangnya perhatian akan penggunaan APD dengan baik dan benar, jika diliat dari hasil kuesioner yang paling sering dilakukan pekerja pabrik gula adalah mereka memakai sarung tangan namun

sarung tangan yang ia gunakan tidak menutupi seluruh bagian lengan. Penelitian ini sejalan dengan Putri dkk 2017, bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatosis pada pekerja bengkel motor (Putri dkk., 2017).

Kesesuaian APD juga perlu diperhatikan. APD yang baik seharusnya dapat mengurangi potensi pekerja untuk terkena dermatosis. Dari hasil observasi beberapa pekerja mengatakan walaupun merek sudah menggunakan APD namun senyawa bahan kimia masih dirasa hal ini menunjukkan bahwa APD yang digunakan tidak sesuai untuk melindungi kulit dari senyawa bahan kimia. Dari hasil penelitian terdapat bahwa penggunaan APD sarung tangan digunakan oleh pekerja pabrik gula Arasoe tidak menutupi seluruh bagian lengan sehingga bahan kimia mudah terkena langsung kekulit pekerja hal ini juga dapat menyebabkan adanya hubungan antara penggunaan APD dengan gangguan dermatosis, selain itu baju pelindung yang digunakan pekerja pabrik gula Arasoe tidak menutupi seluruh bagian tubuh pekerja hal ini akan lebih mudah terkontaminasi senyawa bahaya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sabrina bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja bengkel di Kelurahan Merdeka Kota Medan dengan nilai $p=1,000$. Hal ini

terjadi karena kejadian dermatitis tidak hanya dipengaruhi oleh pemakaian APD saja namun juga kerentanan kulit pekerja bengkel terhadap zat iritan (Hadi A, dkk).

Hal ini sesuai dengan Teori yang diungkapkan oleh Bloom dalam Notoatmodjo (2011) mengungkapkan perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi yang berupa pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung diri (APD). Sedangkan faktor pendukung mengacu pada daya dukung lingkungan fisik meliputi ketersediaan alat pelindung diri (APD) untuk menunjang perilaku penggunaan alat pelindung diri. Faktor pendorong yaitu daya dukung sumber daya manusia disekitar individu yang selalu melakukan pengawasan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja.

Pemakaian APD adalah contoh metode untuk memperkecil probabilitas dermatosis, karena dengan memanfaatkan APD terhindar dari kontak dengan senyawa beracun (Hadi dkk., 2021).

6. Hubungan suhu dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone

Suhu adalah derajat panas atau dan dingin suatu ruangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari frekuensi suhu memenuhi syarat sebanyak 78,4% dan tidak memenuhi

syarat 21,6%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pekerja memiliki Suhu tidak memenuhi syarat yang mengalami gangguan dermatosis sebanyak 63,2%, dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 36,8%, sedangkan terdapat pekerja memiliki Suhu memenuhi syarat yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 55,1%.

Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (p -value) = 0,607 dimana p -value >0.05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara suhu dengan gangguan dermatosis. Tidak adanya hubungan antara suhu dengan gangguan dermatosis karena banyaknya pekerja yang memiliki suhu memenuhi syarat disekitaran lingkungan kerja namun mengalami gangguan dermatosis selain itu yang menyebabkan tidak adanya hubungan suhu dengan gangguan dermatosis karena memiliki faktor penyebab lainnya seperti persona hygiene yang tidak baik dan penggunaan APD yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pekerja pabrik gula dari 19 pekerja yang tidak memenuhi syarat yaitu pekerja bagian outdoor dimana suhu lingkungan mencapai 30-31 derajat , setiap harinya para pekerja bekerja dengan suhu tersebut membuat kulit pekerja iritasi, namun terdapat 69 pekerja memenuhi syarat karena pekerja ini berada di ruangan kondusif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, lingkungan pekerja pabrik gula arasoe terdiri dari *outdoor* dan *indoor*. Hasil wawancara didapatkan bahwa pekerja yang bekerja diruangan *outdoor* merasa lebih cepat terganggu konsentrasinya hal ini yang membuat suhu dapat mengurangi konsentrasi pekerja yang menimbulkan faktor lain selain suhu yaitu penggunaan APD yang kurang tepat dan *personal hygiene* yang buruk

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara suhu dengan gangguan dermatosis pada pekerja di PT elangperdana Tyre Industri Citeureup Tahun 2019 (Anas dkk., 2019). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2019) bahwa ada hubungan antara suhu dengan kejadian gangguan dermatitis di Pondok Pesantren Mawaridussalam

7. Hubungan kelembapan dengan gangguan dermatosis pada pekerja pabrik gula Arasoe Kab. Bone

Kelembapan dalam penelitian ini konsentrasi uap air di udara lingkungan kerja yang tercatat pada alat ukur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi kelembapan berdasarkan kategori memenuhi syarat sebanyak 78,4% dan tidak memenuhi syarat 21,9%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja memiliki kelembapan tidak memenuhi syarat yang mengalami gangguan dermatosis sebanyak 63,2%, dan yang tidak mengalami gangguan dermatosis sebanyak 36,8%, sedangkan terdapat kelembapan memenuhi syarat yang pernah mengalami gangguan dermatosis sebanyak 55,1%. Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (p -value) = 0,607 dimana p -value >0.05 sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara kelembapan dengan gangguan dermatosis.

Tidak adanya hubungan antara kelembapan dengan gangguan dermatosis dikarenakan banyaknya pekerja pabrik gula yang memiliki kelembapan memenuhi syarat namun faktanya mereka tetap mengalami gangguan dermatosis. Selain itu, tidak adanya hubungan karena disebabkan oleh faktor lain yaitu kurangnya kesadaran akan personal hygiene yang baik dan penggunaan APD yang kurang tepat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelembapan dengan gangguan dermatosis pada pekerja di PT elangperdana Tyre Industri Citeureup Tahun 2019 (Anas dkk., 2019). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2019) bahwa ada hubungan antara

kelembapan dengan kejadian gangguan dermatitis di Pondok Pesantren Mawaridussalam.

Ruangan yang memiliki suhu dan kelembapan yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi pekerja pabrik gula, begitupun sebaliknya jika suhu dan kelembapan ruangan tidak memenuhi syarat maka akan membuat pekerja lebih rentan mengalami gangguan dermatosis.

